

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Hal yang sangat dibutuhkan oleh seseorang adalah pendidikan dan pengalaman yang baik saat usia kanak-kanaknya. Karena pada usia ini manusia mengalami masa yang disebut tahapan operasional konkrit, yakni sebuah tahapan perkembangan anak usia 7-11 tahun dimana ia mulai berpikir rasional. Pendidikan dan pengalaman yang ia peroleh pada usia kanak-kanak akan mudah membekas dalam pikiran dan hatinya, dan akan mudah teringat pada saat ia dewasa nanti.<sup>1</sup>

Penanaman nilai-nilai agama dan moral melalui ilmu-ilmu pengetahuan yang disebabkan oleh pentingnya pendidikan dan pengalaman yang baik dinikmati dengan pendidikan karakter.<sup>2</sup> Pada dasarnya, pendidikan karakter merupakan upaya meningkatkan kemampuan sumberdaya manusia sehingga bisa menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik.<sup>3</sup> Pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan potensi dasar seseorang untuk menjadi pribadi yang berhati, berpikiran dan berperilaku baik. Tidak hanya itu, pendidikan karakter juga sangat berperan dalam meningkatkan peradaban masyarakat.

Proses penanaman nilai-nilai kebaikan dalam rangka membangun karakter seorang anak sangat membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitar khususnya keluarga. Hal tersebut sebagaimana telah dikisahkan dalam Al-Quran, yakni ketika Lukman Al-Hakim menanamkan pendidikan karakter

---

<sup>1</sup> Siti Aisyah Mu'min, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget", *Jurnal Al-Ta'dib* 06, no.1 (2013): 89-99, diakses pada 24 Agustus 2020, <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-tadib/article/view/292> DOI: <http://dx.doi.org/10.31332/atdb.v6i1.292>

<sup>2</sup> Dini Palupi Putri, "Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital", *Ar-Riyah-Jurnal Pendidikan Dasar* 02, no.01, (2018): 36 diakses pada 24 Agustus 2020, <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/JPD>

<sup>3</sup> Sabar Budi Raharjo, "Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16, no. 3 (2010): 229, diakses pada 10 Juli 2020, <https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/456>

kepada putranya, sebagaimana yang telah tersurat pada QS. Lukman (31) ayat 13 dan 14.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ

بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ ۖ وَفَصَّلَهُ ۖ فِي عَامَيْنِ

أَنْ أَشْكُرَ لِي ۖ وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” Dan kami perintahkan kepada insan (berbuat baik) kepada kedua orang tuanya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-Ku lah kembalimu. (QS. Lukman: 13-14)<sup>4</sup>*

Kutipan Ayat Al-Quran tersebut Menggambarkan bagaimana seorang ayah memberikan nasehat kepada anaknya yang berisi tentang pemantapan tauhid dan keimanan sebagai karakter utama dalam beriman. Di sini, penanaman nilai-nilai ajaran Islam sangatlah penting, karena hal tersebut merupakan pondasi kehidupan seorang manusia. Penanaman nilai tauhid dan kebaikan dalam QS. Lukman ayat 13 dan 14 tidak hanya memenuhi konsep dasar pendidikan Islam, akan tetapi juga telah memberikan teladan dalam pendidikan

<sup>4</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahnya* cetakan ke-13 (Jakarta: CV Darus Sunah, 2012), 413.

akhlak.<sup>5</sup> Keyakinan yang tertanam pada seorang anak kemungkinan besar akan membekas dan selamanya akan diyakini hingga ia dewasa nanti. Oleh karenanya, sangat penting bagi keluarga, guru dan masyarakat dalam memberikan pengajaran tentang tauhid dan keyakinan (keimanan) pada seorang anak. Tentunya penanaman nilai tauhid dan keyakinan (ajaran agama) itu, turut berperan dalam membangun karakter anak tersebut.

Setelah ditanamnya nilai-nilai agama pada seorang anak, penting bagi orang tua (keluarga), lingkungan sekolah, dan masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai sosial seperti menghormati orang tua, bersikap santun dalam kehidupan di masyarakat, dan berbuat baik pada sesama. Pembelajaran mengenai bagaimana berperilaku baik sangat dibutuhkan oleh seorang anak karena pada dasarnya anak tersebut akan terus melakukan interaksi dengan masyarakat sekitarnya hingga ia dewasa nanti.

Seorang pendidik yang melaksanakan pendidikan karakter kepada anak sangat dianjurkan untuk memperhatikan perihal mengenai akhlak. Akhlak adalah karakter yang sebenarnya. Akhlak mencerminkan kepribadian atau karakter seseorang, akhlaklah yang menghantarkan seseorang dikategorikan sebagai seorang yang baik atau buruk, seorang yang shalih atau fasik. Di sisi lain dapat juga dikatakan bahwa akhlak jika ditinjau dari segi tujuannya merupakan sekumpulan nilai yang harus diindahkan manusia dalam aktivitasnya demi terciptanya hubungan harmonis dengan selainnya, bahkan demi meraih kebahagiaan pribadi dan masyarakat.<sup>6</sup> Begitu pentingnya perihal mengenai akhlak, sehingga Nabi Muhammad SAW. Bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنِ سُلَيْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو  
حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرًاكُمْ خَيْرًاكُمْ

<sup>5</sup> Imelda Tussanjaya, "Pendidikan Islam dalam Keluarga (Telaan Quran Surat Luqman Ayat 13-14)" (Skripsi. IAIN Raden Intan Lampung, 2017), 91.

<sup>6</sup> MUHAMMAD Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak* cetakan ke-4 (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2020), 5-6.

لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ عَائِشَةَ وَابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kai Abu Kuraib, telah menceritakan kepada kami 'Abdah bin Sulaiman dari Muhammad bin 'Amr, telah menceritakan kepada kami Abu Salamah dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya. Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap para istrinya." Abu Isa berkata: "Hadis semakna diriwayatkan dari Aisyah dan Ibnu Abbas. Dia menambahkan: "Hadis Abu Hurairah merupakan hadis hasan sahih."*<sup>7</sup>

Akhlak sendiri berkaitan dengan iman sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Rasulullah SAW. bahwa kadar keimanan seseorang diukur dengan bagus tidaknya akhlak seseorang tersebut. Seseorang yang berupaya menyempurnakan akhlaknya maka akan terbangun pula kekuatan imannya, sebaliknya barangsiapa yang lalai dalam memperbaiki akhlaknya akan terkikis pula imannya. Oleh karenanya, seseorang hendaknya mawas diri dan memiliki pengetahuan yang mendalam tentang seluk beluk akhlak. Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, Muhammad bin Muhammad Al-Ghozali atau yang lebih dikenal dengan nama Imam Ghozali menuturkan pengertian akhlak sebagai berikut:

مجموعة من المعاني والصفات المستقرة في النفس وفي ضوئها وميزانها يحسن الفعل في نظر الإنسان أو يقبح ومن ثم يقدم عليه أو يحجم عنه<sup>8</sup>

<sup>7</sup>Abi Isa Muhammad bin Isa bin Surah At-Tirmidzi, *Jami' At-Tirmidzi* (Jordan: Baitul Ifkar Ad-Dauliyah, 2004),206.

<sup>8</sup>Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* jilid-3(Bairut: Dar Al Ma'rifah), 53.

Akhlak didefinisikan sebagai kondisi kejiwaan yang mantap, yang melahirkan beragam perilaku atau perbuatan dengan mudah tanpa harus dipikirkan terlebih dahulu, dimana sifat dan nilai yang tertanam dalam jiwa tersebut dinilai baik atau buruk oleh seseorang berdasarkan standar sebuah perbuatan. Maka, tabiat atau budi pekerti seseorang yang secara spontan muncul dalam suatu kondisi itulah yang disebut dengan akhlak. Apabila perbuatan itu sesuai dengan tuntunan dan ajaran agama Islam, maka dikatakan bahwa itu akhlak mulia, sebaliknya apabila perbuatan tersebut melanggar aturan agama, maka disebutlah perbuatan itu sebagai akhlak tercela.

Seseorang dituntut untuk memiliki akhlak yang mulia atau budi pekerti yang luhur dalam menjalani kehidupan di masyarakat. Untuk berinteraksi dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik psikis maupun fisik seseorang hendaknya dapat berperilaku benar, dan menjalin kehidupan harmonis dengan masyarakat disekitarnya. Dikatakan bahwa, *“Semakin luhur akhlak seseorang, maka semakin mantap kebahagiaannya, begitu pula dengan masyarakat; semakin kompak anggota masyarakat tersebut melaksanakan nilai-nilai akhlak, semakin bahagia masyarakat tersebut.”*<sup>9</sup>

Ekspektasi untuk memiliki akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kehidupan yang harmonis di masyarakat agaknya sulit untuk digapai saat ini. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya fenomena-fenomena pergeseran karakter yang terjadi di lingkungan masyarakat. Sebagai contoh di era digital ini, kemampuan bersosialisasi anak berkurang, mengingat sebagian waktu anak dihabiskan dengan bermain *gadget*. Penerapan cara berinteraksi secara tradisional dengan memegang prinsip sopan santun dan lemah lembut mulai terkikis dengan munculnya istilah-istilah moderen di media sosial, ataupun munculnya aplikasi-aplikasi terkini yang mempermudah anak-anak untuk berekspresi

---

<sup>9</sup>MUHAMMAD Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak* cetakan ke-4, 17.

sebebas-bebasnya tanpa mempersyaratkan peraturan pemenuhan norma yang berlaku di masyarakat.<sup>10</sup>

Pergeseran karakter tersebut juga dirasakan oleh seorang cendekiawan muslim, Muhammad Quraish Shihab:

“...ada sesuatu yang hilang dari masyarakat kita, termasuk dari orang-orang yang mestinya menjadi teladan. Yang hilang itu adalah akhlak. Moral yang diajarkan dan dipraktikkan oleh leluhur bangsa kita, demikian juga yang diajarkan oleh agama, tidak lagi terlihat dalam kehidupan keseharian kita. Ia telah hilang, padahal ia adalah milik kita yang paling berharga lagi sangat dihargai oleh orang lain.”<sup>11</sup>

Kecemasan yang dirasakan oleh Muhammad Quraish Shihab mengenai fenomena dekadensi akhlak yang tertuang dalam buku karangannya yang berjudul, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak* telah menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian mengenai pandangan Muhammad Quraish Shihab tentang pendidikan karakter dan urgensi pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah. Peran Madrasah Ibtidaiyah sangat diperlukan. Selain sebagai lembaga pendidikan yang berbasis agama Islam yang memiliki tujuan untuk mentransfer ilmu (*transferring knowlegde*), juga memiliki tujuan untuk menginternailisasi nilai (*internalizing value*) kepada siswa yang berusia tergolong sebagai anak-anak (usia rentang 6 sampai 12 tahun). Dimana pendidikan dan penanaman karakter yang optimal pada usia tersebut dapat membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan dan kepribadian mereka yang positif sebagai bekal dalam menjalani tahap perkembangan dan pendidikan selanjutnya.

Rasa ingin tahu yang lebih dalam mengenai pendidikan karakter dan urgensi pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga dasar seorang siswa memperoleh pendidikan telah mendorong penulis untuk melaksanakan penelitian dengan judul, **“Pendidikan Karakter Menurut**

---

<sup>10</sup>Karwanto, “*Adaptasi Kebiasaan Baru Masyarakat Indonesia pada Era Pandemi Covid 19: Tinjauan Berbagai Disiplin Ilmu*” (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2020), 46.

<sup>11</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak* cetakan ke-4, XII.

**Muhammad Quraish Shihab dalam Buku *Yang Hilang dari Kita: Akhlak dan Urgensinya dalam Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah.***

**B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian merupakan pemusatan pikiran pada tujuan penelitian. Untuk mempermudah penulis dalam mendapatkan hasil analisis yang tepat, fokus penelitian hendaknya diwujudkan secara eksplisit. Fokus penelitian berfungsi untuk memberikan batasan penelitian dengan tujuan mendapatkan data yang relevan.<sup>12</sup>

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah mengenai pandangan Muhammad Quraish Shihab mengenai pendidikan karakter yang tertuang dalam buku karangannya yang berjudul *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, dan urgensi pendidikan karakter menurut Muhammad Quraish Shihab dalam pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah.

**C. Rumusan Masalah**

Berdasar pada latar belakang masalah dan fokus penelitian yang telah penulis paparkan sebelumnya, maka rumusan masalah yang penulis nyatakan dalam skripsi ini sebagai acuan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Muhammad Quraish Shihab mengenai pendidikan karakter yang tertuang dalam buku karangannya yang berjudul *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*?
2. Bagaimana urgensi pendidikan karakter menurut Muhammad Quraish Shihab dalam pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah?

**D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merefleksikan hal-hal yang akan dituju atau dicapai dalam sebuah penelitian. Tujuan penelitian berisi rumusan kalimat yang mencerminkan hasil yang diperoleh setelah penelitian selesai dilaksanakan. Dalam

---

<sup>12</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* cetakan ke-36(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 92.

penelitian ini, penulis merumuskan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pandangan Muhammad Quraish Shihab mengenai pendidikan karakter yang tertuang dalam buku karangannya yang berjudul *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*.
2. Untuk mengetahui urgensi pendidikan karakter menurut Muhammad Quraish Shihab dalam pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penulis berharap temuan dari penelitian ini dapat memberikan manfaat baik bagi para akademisi, peneliti lain, pendidik, penulis, maupun pembaca. Beberapa harapan penulis mengenai manfaat penelitian ini antara lain:

1. Bagi para akademisi, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan kajian untuk menambah khasanah keilmuan pada bidang pendidikan karakter, akhlak, dan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah.
2. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan berkontribusi untuk melaksanakan penelitian selanjutnya pada bidang pendidikan karakter, akhlak, dan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah.
3. Bagi para pendidik, penelitian ini diharapkan menambah wawasan mengenai konsep pendidikan karakter, akhlak, dan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah dan diharapkan dapat menambah rasa kesadaran (*awareness*) para pendidik tentang pentingnya penerapan pendidikan karakter dalam pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah.
4. Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman mengenai konsep pendidikan karakter, akhlak, dan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah, sehingga penulis dapat mengaplikasikan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
5. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai pentingnya pendidikan karakter, kedudukan akhlak, dan urgensi pendidikan karakter dalam pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah.



## F. Sistematika Penulisan

Skripsi ini dimulai dari bagian awal yang memuat halaman judul, pengesahan majlis penguji ujian munaqosyah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, moto, persembahan, pedoman transliterasi Arab-Latin, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar/grafik.

Skripsi ini juga disusun atas lima bab. Bab I merupakan Pendahuluan yang berisi tentang beberapa elemen dasar dalam penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah yang memuat alasan mengapa penulis melaksanakan penelitian ini, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan yang secara singkat menjelaskan susunan dari skripsi ini. Diharapkan, pembaca dapat memahami seluruh konten skripsi ini setelah membaca sistematika penulisan.

Bab II merupakan Landasan Teori yang membahas teori-teori yang menjadi dasar skripsi ini. Bab ini terdiri dari kajian teori terkait judul yakni, Pendidikan karakter yang meliputi pengertian, dasar, tujuan, dan ruang lingkup pendidikan karakter; Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah yang meliputi pengertian pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, dasar pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, tujuan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, dan sasaran pendidikan Madrasah Ibtidaiyah; juga dibahas mengenai Pentingnya pendidikan karakter dalam pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. Dalam Bab II juga ditampilkan penelitian terdahulu dan kerangka berfikir yang menjadi landasan dalam penelitian.

Bab III merupakan Metode Penelitian yang menjelaskan tentang jenis dan pendekatan penelitian dari skripsi ini, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Dalam Bab IV, ditampilkan Hasil Penelitian dan Pembahasan yang memuat biografi Muhammad Quraish Shihab dan gambaran umum buku *Yang Hilang dari Kita: Akhlak* Karya Muhammad Quraish Shihab. Dilanjutkan dengan pembahasan mengenai pendidikan karakter dalam buku *Yang Hilang dari Kita: Akhlak* Karya Muhammad Quraish Shihab, dan pentingnya pendidikan karakter menurut Muhammad Quraish Shihab dalam Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah.

Bab terakhir yakni Bab V, merupakan Penutup. Bab ini menampilkan simpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan penulis mengenai Pendidikan karakter menurut MUHAMMAD Quraish Shihab dalam buku yang berjudul, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, dan urgensi pendidikan karakter menurut MUHAMMAD Quraish Shihab dalam pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah. Selain itu, ditampilkan pula saran yang diajukan penulis baik yang bersifat teoritis, praktis, maupun pedagogis.

Dibagian akhir, skripsi ini berisikan daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan kata penutup.

